

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini diimplementasikan dalam suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Upaya mencerdaskan bangsa merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga terwujudnya masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Peningkatan pendidikan diharapkan menjadi ujung tombak penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya berkualitas dari segi lahiriah saja, tapi juga batiniah. Bila kedua kualitas tersebut sudah mampu terpenuhi, maka sumber daya yang diharapkan akan dapat bersaing dan mengangkat nama bangsa dalam jenjang percaturan dunia.

Manusia yang berkualitas secara lahiriah dan batiniah atau sering kita kenal dengan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan mempunyai iman dan taqwa (IMTAQ) akan mampu membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berbudi. Landasan iman dan taqwa sangat dibutuhkan dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin menjauhkan nilai-nilai religi dari kehidupan manusia.

Pendidikan keagamaan sebagai sarana bagi penanaman nilai-nilai sosial dan budaya bangsa ini masih cukup relevan dan strategis dalam membangun bangsa ini. Masyarakat Indonesia yang notabene adalah masyarakat religius yang meletakkan agama sebagai referens nilai dan juga dasar pemikiran dalam mengembangkan budaya dan norma-norma kehidupan.

Kenyataan ini dapat kita lihat pada bentuk-bentuk tradisi yang selalu diwarnai oleh ritual keagamaan. Setidaknya setiap praktek tradisi yang berlangsung dan berkembang di masyarakat kita tidak luput dari untaian doa dan harapan-harapan. Praktek tradisi ini berlandaskan pada kesadaran spiritual pada tingkatan individu yang kemudian terwarisi turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kesadaran spiritual tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pulalah yang juga menjadi motivasi dalam proses perebutan hak kemerdekaan bangsa kita dari tangan penjajah. Banyak simpul-simpul gerakan kemerdekaan di masa penjajahan yang merupakan tokoh-tokoh keagamaan seperti kiyai dan ulama yang diikuti oleh para murid dan santrinya. Artinya spiritualitas yang dimiliki bangsa ini berhasil membawa pencerahan untuk bangkit dan berdiri melawan segala bentuk penindasan di masa penjajahan. Kenyataan yang cukup kontradiktif dengan hal itu saat ini terjadi pada bangsa kita di era modern.

Modernitas pada tahap yang sudah nyata saat ini telah mampu menggeser nilai-nilai spiritualitas yang merupakan kekuatan moral masyarakat. Rasionalisme yang berkembang dalam bentuk pencapaian-pencapaian kebutuhan materil telah menggantikan kepuasan batin dalam sosok individu-individu manusia Indonesia.

Dalam banyak pembahasan kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan memang mendapatkan perhatian serius. Hal ini tak lain karena realitas kekinian yang semakin mengkhawatirkan khususnya di kalangan generasi muda kita. Persoalan yang muncul semakin kompleks karena konteks sosial yang juga rumit untuk dipahami dalam pola pikir mereka. Fenomena tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, kebebasan seksual, dan gaya hidup metropolis lainnya semakin dekat dengan generasi muda kita. Bukan hanya di perkotaan, namun sudah menghilangkan sekat-sekat geografis. Keadaan ini semakin hari semakin merata. Kegelisahan dapat kita rasakan, namun akar dari kegelisahan itu masih sulit untuk kita temukan sebagai *starting point* dalam merangkai kembali jalinan nilai yang memudar perlahan dalam dinamika kehidupan modern yang tak terkendali.

Agama masih kita yakini sebagai solusi. Hal ini ada dalam benak kejiwaan setiap kita. Tetapi sekat yang muncul dari realitas modern kehidupan semakin menjauhkan sistem nilai kita dari norma-norma keagamaan yang kita yakini, dan mengarahkan pola pikir kita pada pemilahan antara kebutuhan riil (duniawi) dan kebutuhan abstrak (ukhrowi). Inilah tantangannya dan demikianlah keadaan batin setiap orang Indonesia di masa kini. Lalu bagaimana kita melangkah dan menentukan arah kebijakan untuk generasi mendatang, sementara hari ini kita tidak mampu menyelesaikan kontradiksi internal pada tataran ideologis yang kita anut.

Sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah mengarah pada pendidikan yang religius. Hal ini dapat diamati dari tujuan pendidikan nasional yang sebagian besar menitikberatkan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini akan lebih

mengena jika menggunakan pendekatan agama. Sebagaimana yang dikatakan Zuhrdi (2005:3) sebagai berikut.

In Indonesia, religious education has become a great concern for the Indonesian authorities since the early development of the country's educational system. The Indonesian government recognizes the existence of religion-oriented schools as well as religious education in public schools. One of the reasons for this is the belief that religious education is the best way to inculcate students with moral values. In addition, there are a number of other reasons for religious education.

Sekolah berbasis religi memiliki poin penting untuk diusung sebagai kekuatan dalam menggalang kembali kepercayaan diri bangsa ini untuk mandiri dengan ide-ide dasar kehidupan bangsa yang memang telah dan pernah kita miliki, spritualitas yang termanifestasi dalam perikehidupan sosial kemasyarakatan dan tetap menghargai konteks kemajemukan yang kita miliki. Ada beberapa hal yang penting untuk dicatat sebagai potensi ideal yang masih dimiliki oleh sekolah berbasis religi misalnya, *pertama*, berangkat dari kebutuhan masyarakat, dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat serta selalu bergerak dinamis dalam konteks kemasyarakatannya. Artinya integritas ideologis sekolah berbasis religi betul-betul merepresentasikan sebagai gerakan kemasyarakatan yang masih relatif murni dan terlepas dari kepentingan-kepentingan lain seperti ekonomi dan politik misalnya. *Kedua*, semua itu terjadi karena orisinalitas ide sekolah berbasis religi yang memang berakar kuat secara historis pada masyarakat,

Beberapa poin di atas cukuplah untuk kita menyimpulkan bahwa di tengah modernitas kehidupan bangsa kita ada kerinduan pada hilangnya norma-norma yang menjadi pedoman hidup kita di masa lalu. Spiritualitas, moralitas, dan kerukunan

adalah tiga landasan hidup yang mulai memudar dan sering menjadi bencana sosial di lingkungan masyarakat. Dengan mengembalikan ketiga nilai tersebut melalui langkah strategis berupa penguatan internal sekolah berbasis religi semoga kita bisa kembali meraih apa yang telah hilang dari kesadaran kita dan menjadikannya sebagai karakter pribadi bangsa Indonesia yang moralis, mandiri, dan dengan kualifikasi imtaq dan iptek sesuai dengan slogan yang selalu kita suarakan.

Lembaga pendidikan Islam dihadapkan dan terperangkap pada persoalan kualitas. Bahkan apabila diamati dan kemudian disimpulkan lembaga pendidikan Islam terkukung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan. Katakan saja, lembaga pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman. Bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak di antara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.

Sekolah-sekolah yang berlabel Islam Terpadu (IT) marak didirikan di berbagai kota. Pesantren-pesantren modern juga marak di berbagai kota. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki amal usaha di bidang pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi juga berbenah diri memperbaiki sistem yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang religius. Berdasarkan data tahun 2005 yang dimuat dalam Profil Muhammadiyah 2005 (Fauziarti,2009:4) organisasi ini tercatat telah memiliki amal usaha 1.132

Sekolah Dasar (SD), 1.769 Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah (MI/MD), 1.184 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 534 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 511 Sekolah Menengah Atas (SMA), 263 Madrasah Aliyah (MA), 172 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 67 Pondok pesantren, 55 Akademi, 4 Politeknik, 70 Sekolah Tinggi, dan 36 Universitas.

Menurut Khozin, sistem pendidikan Indonesia yang pada masa awal berdirinya Muhammadiyah masih dikotomik. Sistem yang satu hanya menekankan pada sisi religiusitas sedangkan sistem yang lainnya hanya menekankan pada sisi duniawi. Kedua sistem ini hanya mampu melahirkan manusia “cacat” yang sempit dalam religiusitasnya atau manusia-manusia sekuler yang tak mengenal agama. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep baru yang bertolak pada pemahaman hakikat manusia secara utuh. Pendidikan seyogyanya melahirkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi problema masa depan. Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasilnya, terbentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya mencekoki peserta didik dengan satu cabang ilmu melainkan mengombinasikan ilmu umum dan ilmu agama (Fauziarti, 2009:5).

Dalam usia satu abad, Muhammadiyah sekarang telah berkembang pesat dengan ribuan amal usaha, termasuk di bidang pendidikan. Secara fisik dan kuantitas, Muhammadiyah bisa dikatakan jauh melampaui masa-masa awal berdirinya. Namun demikian, tak berarti secara kualitas pendidikan Muhammadiyah juga berlari seiring

perkembangan secara kuantitas. Kini, seringkali pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah kembali dipertanyakan. Masihkah lembaga pendidikan Muhammadiyah jaya seperti dulu sebagai sekolah-sekolah yang mempunyai daya saing? Berbagai kritik juga muncul, melihat pendidikan Muhammadiyah yang belum mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolahnya.

SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan adalah salah satu sekolah di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Muntilan. SD Muhammadiyah Gunungpring berawal dari sebuah SD yang berada di tengah Desa Gunungpring yang tidak begitu dilirik oleh masyarakat. Tetapi setelah diadakan pembenahan SD Muhammadiyah Gunungpring maju pesat. Bahkan peserta didiknya berasal dari beberapa kecamatan di sekitar Muntilan.

Pembenahan yang dilakukan SD Muhammadiyah Gunungpring antara lain dengan menambahkan kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulumnya. Dengan penambahan kurikulum madrasah diniyah ini diharapkan dapat membekali siswanya di bidang keagamaan. Selain itu SD Muhammadiyah Gunungpring juga membiasakan peserta didiknya dengan praktik-praktik ibadah sehingga mereka akan terbiasa untuk menjalankannya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan SD Muhammadiyah Gunungpring sebagai sekolah yang berbasis religi.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan sekolah berbasis religi di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan? Mengingat fokus ini masih relatif luas, dan dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang dialami penulis, maka fokus tersebut perlu dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan sebagai sekolah berbasis religi?
2. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan?
3. Bagaimana ciri-ciri aktivitas warga sekolah di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus yang ada, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan.

1. Mendeskripsikan karakteristik SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan sebagai sekolah berbasis religi.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri pengelolaan kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.
3. Mendeskripsikan ciri-ciri aktifitas warga sekolah di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul : Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi (Studi Sitis di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang) ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan manajemen Sekolah berbasis religi khususnya pada SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang dan pada umumnya semua institusi pendidikan di Indonesia baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil peneltian ini diharapkan menambah bahan kajian khususnya mengenai pengelolaan sekolah berbasis religi pada SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang dan seluruh institusi pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi para *stakeholders* dalam pengelolaan sekolah berbasis religi di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang dan seluruh jenjang institusi pendidikan.

E. Daftar Istilah

Istilah yang terdapat dalam penelitian yang berjudul Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi (Studi situs di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang) perlu ditegaskan untuk menghindari interpretasi yang berbeda atau keliru

dari pembaca. Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam judul proposal tesis ini sebagai berikut.

1. Pengelolaan Sekolah

Pengelolaan merupakan rangkaian kegiatan pengaturan melalui proses pendayagunaan sumber daya melalui kegiatan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian secara efektif dan efisien dalam sebuah organisasi sekolah berdasarkan mekanisme tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah pengelolaan Sekolah Dasar Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.

2. Religi

Religi berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *religion* (bahasa Inggris), masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dibawa oleh orang-orang Barat yang menjajah bangsa Indonesia. Religi mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan dan aturan serta norma-normanya dengan ketat agar tidak sampai menyimpang atau lepas dari kehendak jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib suci tersebut.